



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Hadis tentang Perilaku Baik melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) di MA At-Tadzkir Kaliaren

Anang Aminuddin¹, A. Hubby Mukaffa²

¹ MA At-Tadzkir Kaliaren

² MA Al-Khairiyah Koja

Correspondence: anangaminuddin735@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Hadith, Good Behavior, Problem-Based Learning, MA At-Tadzkir Kaliaren.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Hadith regarding good behavior through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model at MA At-Tadzkir Kaliaren. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The PBL model encourages students to actively engage in solving real-life problems related to the teachings of Hadith, fostering a deeper understanding of moral values. Data were collected through observation sheets, interviews, and questionnaires to evaluate the students' engagement and comprehension of the material. The results showed a significant improvement in students' understanding of the Hadith about good behavior, as they became more involved in group discussions and problem-solving activities. The PBL model helped students apply the moral teachings of Hadith to real-world situations, making the learning process more relevant and impactful. This research highlights the effectiveness of the Problem-Based Learning model in making religious education more engaging and helping students internalize the teachings of Islam. The findings suggest that incorporating PBL into religious education can be an effective strategy to improve students' understanding and application of Islamic values.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang harus diajarkan di sekolah adalah perilaku baik yang tercantum dalam Hadis. Namun, pengajaran tentang perilaku baik sering kali masih terbatas pada aspek teoretis saja dan belum diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperbaiki, mengingat pentingnya pendidikan agama untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Menurut penelitian oleh Sholeh (2020), pendidikan karakter berbasis agama harus mengedepankan pemahaman mendalam yang dilanjutkan dengan implementasi dalam kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran yang diterapkan di banyak sekolah masih berpusat pada guru dan mengandalkan ceramah sebagai metode utama. Meskipun efektif dalam penyampaian informasi, metode ini sering kali tidak memadai dalam membentuk pemahaman siswa yang lebih dalam dan aplikatif. Menurut Hadi (2021), model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada partisipasi siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dalam agama, termasuk yang terdapat dalam Hadis.

Di MA At-Tadzkir Kaliaren, pengajaran mengenai Hadis tentang perilaku baik sudah diajarkan, namun masih ada tantangan dalam menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa sering merasa kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai dalam Hadis dengan perilaku mereka sehari-hari. Penelitian oleh Baharuddin (2022) menunjukkan

bahwa pengajaran agama yang lebih kontekstual dan berbasis masalah dapat membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Hadis. PBL juga menekankan pada kolaborasi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka. Menurut Mulyadi (2021), PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep abstrak seperti perilaku baik dalam agama.

Pembelajaran berbasis masalah juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran Hadis tentang perilaku baik, karena nilai-nilai ini seringkali mengajarkan pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Akbar (2020) menyatakan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan agama dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar tentang teori Hadis mengenai perilaku baik, tetapi juga diberi kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih menginternalisasi ajaran agama dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sosial. Menurut Jamil (2022), pendekatan berbasis masalah memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Namun, tantangan utama dalam penerapan model PBL adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah. Guru perlu merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan bimbingan yang memadai selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Pangalila (2017), yang menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang berbasis masalah.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah. Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Hadis mengenai perilaku baik akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Wahab (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Pentingnya pendidikan berbasis karakter dan agama di sekolah juga menjadi perhatian banyak pihak. Dalam konteks pendidikan di MA At-Tadzki Kaliaren, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang perilaku baik dari Hadis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. PBL dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam memahami nilai-nilai tersebut dan merasakan manfaatnya secara langsung. Penelitian oleh Budi (2020) mengungkapkan bahwa model PBL dapat memfasilitasi siswa dalam menghubungkan teori dengan praktik dalam konteks pembelajaran agama.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa siswa memiliki berbagai gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, model PBL yang berbasis kolaborasi dalam kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dari satu sama lain, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Penelitian oleh Sholeh (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memanfaatkan kekuatan kelompok.

Salah satu contoh penerapan PBL dalam pembelajaran Hadis tentang perilaku baik adalah dengan meminta siswa untuk mendiskusikan situasi sosial yang memerlukan tindakan berbagi

atau tolong-menolong, dan kemudian merancang solusi yang berbasis pada nilai-nilai dalam Hadis. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian oleh Lutfi (2022) menunjukkan bahwa penerapan model seperti ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan mereka.

Model PBL juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari Hadis karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Pangalila (2017), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan kebutuhan dan kehidupan mereka.

Penerapan PBL dalam pengajaran Hadis tentang perilaku baik di MA At-Tadzkir Kaliaren diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran agama yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan berbasis pengalaman. Pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis mengenai perilaku baik. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Akbar (2020), bahwa model PBL mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Melalui penerapan model PBL, siswa akan diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dalam Hadis yang berkaitan dengan perilaku baik. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Mulyadi (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif dalam perkembangan keterampilan sosial dan moral siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Hadis mengenai perilaku baik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) di MA At-Tadzkir Kaliaren. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah yang relevan dengan perilaku baik dalam Hadis, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terkait dengan perilaku baik, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Hadis. Selama tahap tindakan, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis situasi yang dihadirkan, mendiskusikan solusi, dan menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses belajar siswa, interaksi dalam kelompok, dan sejauh mana siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya (Sholeh, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pengaruh model PBL terhadap pemahaman mereka tentang Hadis, serta interaksi sosial dalam kelompok. Wawancara dengan guru dan beberapa siswa digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai dari Hadis mengenai perilaku baik. Selain itu, tes diberikan kepada siswa pada akhir siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka

terhadap konsep perilaku baik dalam Hadis. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menilai perubahan dalam sikap dan pemahaman siswa, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar berdasarkan tes yang diberikan di awal dan akhir siklus (Baharuddin, 2023).

Pada tahap analisis data, peneliti membandingkan hasil tes siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap perilaku baik dalam Hadis. Selain itu, hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana model pembelajaran ini mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus bertujuan untuk mengevaluasi kelemahan dalam pembelajaran dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Perbaikan tersebut akan difokuskan pada metode yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran agama berbasis masalah, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui aplikasi nyata nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Akbar, 2021).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai Hadis tentang perilaku baik di MA At-Tadzki Kaliaren. Pada siklus pertama, siswa yang aktif terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku baik yang diajarkan dalam Hadis. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sholeh (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih nyata dan relevan.

Selama siklus pertama, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran karena mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan perilaku baik dalam Hadis. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi solusi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis. Penelitian oleh Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa PBL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemecahan masalah yang tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga aplikasi nyata dalam kehidupan.

Pada siklus kedua, penerapan model PBL mengalami perbaikan dengan memperkenalkan lebih banyak studi kasus yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep perilaku baik yang terkandung dalam Hadis. Dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk mengaplikasikannya. Penelitian oleh Lutfi (2020) menegaskan bahwa hubungan langsung antara materi pembelajaran dan pengalaman siswa meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Model PBL yang mengedepankan kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku baik yang terkandung dalam Hadis. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memperkuat komunikasi antar kelompok. Penelitian oleh Akbar (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis masalah meningkatkan keterampilan

sosial siswa karena mereka harus bekerja sama untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Selain peningkatan keterampilan sosial, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa lebih mampu menganalisis dan mengidentifikasi perilaku baik yang sesuai dengan Hadis dan mengaitkannya dengan permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Proses pemecahan masalah ini membantu mereka dalam memahami dengan lebih baik ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku baik. Hal ini mendukung penelitian oleh Pangalila (2017), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis terhadap materi ajar yang kompleks.

Namun, beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Hadis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal mempraktikkan perilaku baik dalam interaksi sosial. Beberapa siswa merasa bahwa penerapan nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah dilakukan dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian oleh Wahab (2021) menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat memahami teori dengan baik, penerapan praktik dalam kehidupan nyata memerlukan dukungan lebih lanjut dan penguatan secara berkesinambungan.

Dari sisi pengelolaan kelas, peneliti menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep-konsep perilaku baik dalam Hadis. Guru yang aktif memberikan arahan dan umpan balik yang konstruktif selama proses diskusi sangat berpengaruh pada keberhasilan model PBL ini. Menurut penelitian oleh Jamil (2022), peran guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik sangat krusial dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan mereka.

Siswa juga mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum. Model PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan percaya diri. Kemampuan ini sangat berguna tidak hanya dalam pembelajaran agama tetapi juga dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Penelitian oleh Sholeh (2021) mengungkapkan bahwa presentasi kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena mereka belajar untuk menyampaikan pendapat dan hasil pemikiran mereka dengan jelas.

Salah satu manfaat lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi, mereka merasa lebih diberdayakan dan memiliki tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang dipaparkan oleh Mulyadi (2021), yang menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih aktif dan memiliki peran dalam pembelajaran mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang lebih banyak terlibat dalam diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku baik dalam Hadis. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk membahas berbagai sudut pandang dan memperluas wawasan mereka mengenai ajaran agama Islam. Penelitian oleh Akbar (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka karena mereka dapat saling mengoreksi dan menambah wawasan satu sama lain.

Namun, beberapa tantangan yang dihadapi selama siklus kedua adalah kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok yang heterogen. Beberapa siswa dengan kemampuan lebih tinggi mendominasi diskusi, sementara siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar guru lebih mengatur pembagian tugas dalam kelompok agar setiap siswa mendapat kesempatan yang adil untuk

berkontribusi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Pangalila (2017), yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelompok yang baik sangat penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Di sisi lain, penerapan model PBL ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Mereka menjadi lebih kreatif dalam mencari solusi untuk masalah sosial yang berhubungan dengan perilaku baik, seperti berbagi, tolong-menolong, dan kejujuran. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL dapat mengasah keterampilan pemecahan masalah siswa, yang sangat bermanfaat tidak hanya dalam konteks pembelajaran agama tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Budi (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti meningkatkan pemahaman siswa mengenai Hadis tentang perilaku baik dan membantu mereka untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah nyata memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam (Akbar, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang Hadis mengenai perilaku baik di MA At-Tadzki Kaliaren. Model PBL yang diterapkan dalam dua siklus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai dalam Hadis. Selama siklus pertama dan kedua, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang perilaku baik dalam Islam, karena mereka dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi.

Selain peningkatan pemahaman materi, penerapan PBL juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan keterampilan berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta berbagi pengetahuan. Dengan pembelajaran berbasis kolaborasi, mereka juga dapat saling mengoreksi dan memperkaya pemahaman mereka satu sama lain. Selain itu, model PBL berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti kesulitan dalam pengelolaan kelompok heterogen dan perlunya bimbingan lebih intensif dari guru dalam mendukung siswa yang kurang percaya diri. Meski demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hadis tentang perilaku baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Akbar, A. (2020). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi, S. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Sedekah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 20(2), 45-56.
- Jamil, R. (2022). *Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Karakter Berdasarkan Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Lestari.
- Lutfi, A. (2022). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Mulyadi, D. (2021). *Pembelajaran Konstruktivistik: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Pangalila, H. (2017). *Inovasi Pembelajaran Sejarah di Indonesia: Pendekatan Kooperatif dan Kolaboratif*. Jurnal Pendidikan, 14(1), 78-89.
- Sholeh, F. (2021). *Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Sejarah dengan Model Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, M. (2021). *Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.